

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Deskripsi Teori**

Motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian prestasi belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mudah diarahkan untuk mencapai prestasi belajar. Namun dalam proses belajar peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah, ada beberapa di antaranya yang berperilaku acuh tak acuh, terkadang kurangnya semangat dalam mengikuti pembelajaran. Dalam keadaan seperti ini pendidik yaitu guru diharapkan dapat mengetahui dan memahami keadaan peserta didiknya, khususnya tentang latar belakang yang menyebabkan malas di dalam belajarnya. Dengan mengetahui dan memahami masalah yang terjadi pada peserta didik itu dapat mengikuti pelajaran dengan antusias.

Ditinjau dari segi psikologis, salah satu faktor dari berbagai faktor yang mempengaruhi belajar adalah motivasi.<sup>13</sup> Tahap awal yang perlu diperhatikan adalah peserta didik perlu mendapat pembelajaran yang fundamental terlebih dahulu, yaitu bagaimana supaya peserta didik belajar dengan senang hati tanpa merasa adanya tekanan.

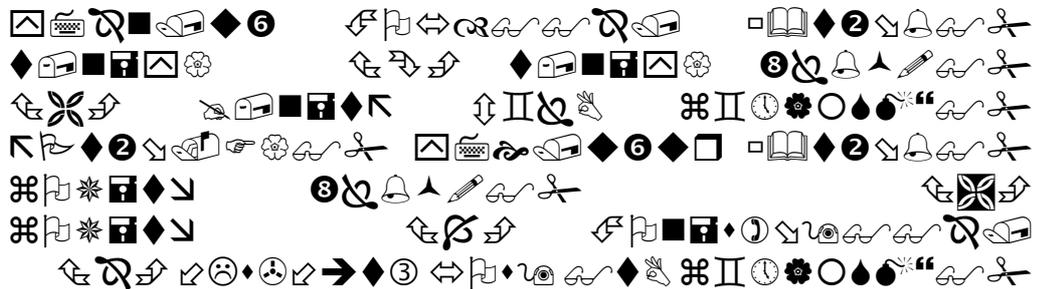
Motivasi dan kemauan untuk belajar merupakan permasalahan yang penting bagi keberhasilan peserta didik di masa depan, khususnya di lingkungan sekolah dan kehidupan pada umumnya. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar dengan rasa senang berpeluang sangat besar diberbagai pelajaran yang diikutinya, dan juga yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan.<sup>14</sup> Sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Begitu juga peserta didik yang mempunyai motivasi dalam belajar maka akan melakukan aktivitas belajar.

---

<sup>13</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 55.

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 155.

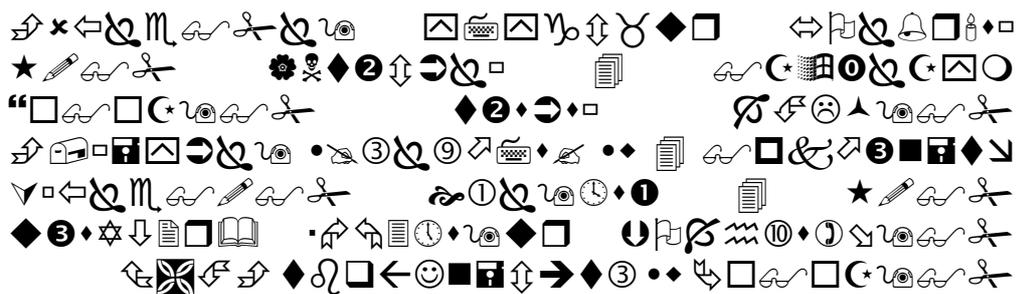
Firman Allah swt surat Al-‘Alaq ayat 1 – 5 berbunyi :



Artinya, “Bacalah dengan ( menyebut ) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmu yang maha pemurah. Yang mengajar ( manusia ) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak di ketahuinya”. (Al-‘Alaq 1 – 5).<sup>15</sup>

Di dalam surat Al-‘Alaq tersebut memberikan motivasi kepada umat manusia khususnya umat Islam untuk belajar, baik belajar bidang ilmu agama yaitu agama Allah (Islam), maupun ilmu selain agama (ilmu pengetahuan umum). Pengajaran ilmu agama diajarkan sejak dini. Dalam agama Islam setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Fitrah merupakan potensi dasar manusia yang dapat berkembang terus dengan cara mendapatkan pendidikan, termasuk didalamnya potensi berupa motivasi.

Dijelaskan dalam al Qur’an surat Ar Rum ayat 30:



Artinya, “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. ar-Rum : 30).<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur’an Al Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1996), hlm. 479.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 325.

Fitrah mengandung potensi untuk beragama lurus yaitu agama Allah. Fitrah tersebut tidak berarti sebagai jiwa yang suci bersih yang kosong dari potensi dasar untuk dikembangkan. Fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar untuk berkembang. Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh yang menggerakkan seluruh aspek fitrah yang secara mekanistik satu sama lain saling pengaruh mempengaruhi menuju kearah tujuan tertentu. Dengan kata lain fitrah merupakan dasar-dasar kemampuan yang dimiliki manusia untuk menerima pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut dapat diperoleh selama dirinya mempunyai keinginan untuk belajar lewat jalur pendidikan yang banyak ragamnya.<sup>17</sup>

Dengan adanya motivasi belajar yang bersifat fitrah, maka setiap motivasi belajar peserta didik berpeluang untuk senantiasa dikembangkan secara maksimal, tanpa mengesampingkan faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap proses belajar. Sering kali motivasi peserta didik untuk belajar menjadi berkurang bersamaan dengan bertambahnya usia. Mereka menjadi malas untuk belajar, rasa ingin tahu yang dulunya begitu kuat menjadi hilang. Rasa bosan menjadi acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran, walaupun ditekan atau dipaksa untuk belajar mereka belum tentu mengerjakan dengan sepenuh hati.

Hal tersebut bahkan berdampak negatif bagi perkembangan mental peserta didik, karena merasa ditekan atau bertentangan dengan keinginan mereka. Akibatnya peserta didik akan melampiaskan kegundahan hatinya dengan hal-hal yang negatif atau bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Menghadapi hal itu para pendidik berusaha supaya peserta didik bisa belajar dengan senang tanpa adanya suatu unsur paksaan, agar peserta didik menjadi senang dan bersemangat serta merasa butuh untuk menerima pembelajaran fikh.

---

<sup>17</sup> Sukarni, " Hubungan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak dengan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas V MIN Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2006/ 2007 ", Skripsi, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 7, t.d.

Untuk membahas korelasi motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran fikih, akan diuraikan pendapat para ahli tentang motivasi belajar dan prestasi belajar. Uraian masing-masing adalah sebagai berikut.

## 1. Motivasi

### a. Pengertian Motivasi

Sebelum mengetahui apa itu motivasi belajar terlebih dahulu perlu diketahui tentang pengertian motivasi. Kata motivasi secara etimologi berasal dari kata “*motive*” yang berarti niat; maksud; menggerakkan.<sup>18</sup>

Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kata “ motif “ yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.<sup>19</sup>

Mustaqim juga berpendapat bahwa istilah motivasi menunjuk kepada keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut istilah, definisi motivasi menurut pendapat beberapa ahli, antara lain sebagai berikut.

#### (1) Ricard I Arrends

Motivasi adalah proses yang menstimulasi perilaku atau menggerakkan seseorang untuk bertindak.<sup>21</sup>

#### (2) Sumadi Suryabrata

---

<sup>18</sup> Joyce M Hawkins, *Kamus Dwi Bahasa Inggris Indonesia – Indonesia Inggris*, Ed 2, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 183.

<sup>19</sup> Hamzah. B. Uno, *op. cit.*, hlm. 3.

<sup>20</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: FT IAIN Walisongo Semarang, 2009), hlm. 60.

<sup>21</sup> Ricard I Arrends, *Learning to Teach: Belajar Untuk Mengajar*, Jilid I, (Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2008), hlm.142.

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>22</sup>

(3) Jan Hendrik Peters

*“Motivation is the willingness to exert high levels of effort toward organisational goals, conditioned by the effort’s ability to satisfy some individual need“.*<sup>23</sup>

Motivasi adalah kesanggupan untuk menggunakan usaha yang tinggi ke arah tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan untuk mencukupi beberapa kebutuhan individu.

(4) Noehi Nasution

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>24</sup>

(5) Mc. Donald

*“Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.”*

Motivasi adalah perubahan energi dari dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>25</sup> Perubahan energi di dalam pribadi seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dalam motivasinya, maka ia mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut dengan segala upaya yang dapat ia lakukan.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 70.

<sup>23</sup> Jan Hendrik Peters, *Hospital in Motion State of The Art in Service Management*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 238.

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 200.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 148.

<sup>26</sup> *Ibid.*

Meskipun para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda tentang motivasi, dan seberapa pun perbedaan definisi tersebut, namun esensinya menuju pada maksud yang sama. Dari beberapa pengertian motivasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah keseluruhan daya penggerak yang terdapat di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan dan memberikan arahan pada kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan.

Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak mungkin melakukan aktivitas belajar.<sup>27</sup> Dalam pengertian yang luas, motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.<sup>28</sup> Anak yang mempunyai motivasi belajar cenderung menghargai dan menikmati belajar dengan senang hati. Mereka seakan-akan mempunyai prinsip belajar sepanjang hidup, selalu tertarik untuk menambah wawasan pengetahuan dengan berbagai cara. Mereka memiliki bakat alami untuk melakukan hal tersebut, karena rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu di sekitarnya sangat besar.

Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong peserta didik untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku dalam belajar.<sup>29</sup> Peserta didik akan melakukan suatu proses belajar betapapun beratnya jika ia mempunyai motivasi yang tinggi. Motivasi belajar sangat penting untuk mengembangkan potensi-potensi yang terdapat pada diri peserta didik dalam bidang-bidang tertentu. Mempunyai motivasi diri dan keinginan untuk belajar merupakan permasalahan kritis bagi keberhasilan anak-anak di masa depan.

## **b. Jenis-jenis motivasi**

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 148.

<sup>28</sup> Sukarni, *op. cit.*, hlm. 10.

<sup>29</sup> Sumiati dan Asra, *op. cit.*, hlm. 59.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu : motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.<sup>30</sup>

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>31</sup> Mahmud menjelaskan bahwa motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Seperti perasaan menyenangkan materi pelajaran dan kebutuhannya terhadap materi pelajaran tersebut untuk kehidupan masa depan atau untuk meraih cita-cita.<sup>32</sup> Hamzah B Uno juga menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik* berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita.<sup>33</sup>

Pada motivasi intrinsik, anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna baginya, tujuan yang lain dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri. Misalnya, siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnyanya, ingin menjadi orang yang terdidik atau ingin menjadi ahli bidang studi tertentu dan sebagainya. Keinginan itu hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat, tidak ada cara lain untuk menjadi orang terdidik atau ahli selain belajar.

Mungkin ada yang mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri subyek belajar, hal ini hanya untuk membedakan dari motivasi ekstrinsik. Namun dalam terbentuknya motivasi intrinsik, biasanya orang lain juga memegang peranan, misalnya orang tua dan guru. Maka biarpun

---

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.* hlm. 148.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 150.

<sup>32</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), Cet. 1, hlm. 100.

<sup>33</sup> Hamzah B Uno, *op. cit.*, hlm. 23.

kesadaran itu pada suatu ketika mulai timbul dari dalam diri sendiri, pengaruh dari pendidik telah ikut menanamkan kesadaran itu. Dorongan dari dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu yaitu belajar tergantung pada minat diri dalam mencapai tujuan yang hendak diraih peserta didik.

Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu.<sup>34</sup> Motivasi intrinsik termasuk dalam dorongan kognitif yang merupakan kebutuhan untuk mengetahui, mengerti dan memecahkan suatu masalah yang timbul di dalam proses interaksi antara peserta didik dengan tugas, masalah atau lingkungan.

#### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.<sup>35</sup> Mahmud juga menjelaskan, motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Seperti pujian, hadiah, hukuman, peraturan sekolah, suriteladan orang tua maupun guru, dan lainnya.<sup>36</sup>

Peserta didik yang terdorong untuk belajar karena pengaruh rangsangan dari luar berusaha menjadi pandai dengan tujuan mencari ketenaran yang berhubungan erat dengan kebutuhan dan penghargaan. Dalam hal ini peserta didik berusaha mencapai hasil yang sebaik-baiknya di sekolah untuk mengesankan orang lain, mendapat perhatian yang menyenangkan, untuk dikenang dengan baik oleh orang lain. Peserta didik tekun belajar, melaksanakan

---

<sup>34</sup> Mahmud, *op. cit.*, hlm. 150.

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.* hlm. 151.

<sup>36</sup> Mahmud, *log. cit.*, hlm. 100.

tugas-tugas bukan karena untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, melainkan untuk memperoleh status dan harga diri.

Pada motivasi ekstrinsik, anak belajar bukan karena belajar itu penting baginya, melainkan mengharapkan sesuatu di balik belajar itu. Tujuan yang ingin dicapai terletak di luar perbuatan belajar. Misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah, menghindari hukuman dan sebagainya. Pada motivasi belajar ekstrinsik, dorongan belajar bersumber dari suatu kebutuhan, tetapi kebutuhan itu sebenarnya juga dapat dipenuhi melalui kegiatan selain belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi ada 2 (dua) jenis, yaitu : motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar dirinya. Adapun indikatornya antara lain adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik.<sup>37</sup>

### c. Cara-cara Membangkitkan Motivasi

Membangkitkan motivasi bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk itu guru perlu mengenal peserta didik dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dan minat peserta didik.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik di sekolah antara lain :<sup>38</sup>

(1) Memberi Angka

---

<sup>37</sup> Hamzah B. Uno, *op. cit.*, hlm 10.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 166-167.

Angka yang baik bagi peserta didik merupakan motivasi yang kuat. Umumnya setiap peserta didik ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang mendapat angkanya baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya peserta didik yang mendapat angka kurang baik mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik. Namun demikian angka itu harus benar-benar menggambarkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian angka bukan semata-mata tujuan dari belajar itu sendiri. Karena belajar semata-mata untuk mencapai angka tidak akan memberi hasil belajar yang sejati.

#### (2) Pujian

Pemberian pujian kepada peserta didik atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan dengan hasil kerja anak didik.<sup>39</sup>

#### (3) Hadiah

Dengan diberikan hadiah pada sebuah prestasi untuk dicapai peserta didik, maka akan menimbulkan motivasi tersendiri bagi peserta didik. Karena peserta didik akan merasa bahwa kerja yang dilakukan dalam belajar mendapatkan sebuah penghargaan.

#### (4) Kerja kelompok

Kerja sama kelompok dalam belajar untuk mempertahankan nama baik juga menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

#### (5) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah

---

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 164.

sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup tinggi. Peserta didik akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.<sup>40</sup>

(6) Persaingan

Persaingan baik individual maupun kelompok dapat mempertinggi hasil belajar. Karena peserta didik terdorong untuk menjadi yang terbaik dan mengalahkan peserta didik yang lain Sehingga dapat mengangkat harga dirinya di hadapan teman-temannya.

(7) Sering memberi ulangan

Peserta didik akan lebih giat belajar bila tahu akan ada ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran dilakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diajukan ketika pelaksanaan ulangan berlangsung, sesuai interval waktu yang diberikan.

(8) Penilaian

Penilaian secara kontinyu akan mendorong peserta didik untuk belajar, karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik.

(9) Hukuman

Hukuman yang tepat akan memotivasi peserta didik untuk tidak mengulanginya dan berusaha untuk belajar lebih baik.

(10) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apabila terjadi kemajuan akan mendorong peserta didik lebih giat belajar.

(11) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan dan atau kegiatan untuk belajar. Tanpa suatu hasrat atau keinginan untuk belajar maka hasilnya pun tentu kurang baik jika

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 162.

dibandingkan dengan adanya hasrat yang dimiliki peserta didik untuk belajar.

(12) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepat bila minat merupakan cara untuk memotivasi peserta didik.

(13) Tujuan yang diakui

Motivasi selalu mempunyai tujuan. Kalau tujuan itu berarti dan berharga bagi anak, ia akan berusaha untuk mencapainya.

Dari uraian di atas, menurut penulis hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa sebaiknya motivasi belajar itu ditimbulkan dan dikembangkan dengan kesadaran sendiri tanpa tergantung pada faktor-faktor luar. Jika motivasi belajar tergantung pada faktor luar, seperti dorongan dari guru, orang tua atau pacar, biasanya motivasi tersebut cenderung tidak stabil dan mudah menjadi lemah. Namun demikian, bukan berarti faktor-faktor dari luar itu tidak atau kurang bermanfaat. Guru misalkan, guru dalam hal ini sangat berperan sekali dalam mengembangkan dan mengarahkan peserta didik agar motivasi belajar yang ada dalam diri peserta didik dapat berkembang secara optimal, sehingga mencapai hasil yang baik.

**d. Fungsi Motivasi**

Dalam buku karangan Oemar Hamalik dijelaskan, fungsi motivasi antara lain :

- 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan

- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>41</sup>

Maka dengan adanya motivasi peserta didik terdorong untuk melakukan usaha untuk mencapai prestasi. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memperoleh prestasi yang baik, motivasi peserta didik sangat menentukan tingkat prestasi belajar yang diperoleh. Peserta didik merupakan sosok manusia yang keadaan jiwanya masih labil, dengan mudah terbawa oleh arus lingkungan sekitarnya, begitu pula dalam proses belajar di dalam kelas. Karena kelabilannya ini maka sangat mudah dipengaruhi lingkungan sosialnya. Ketidaklabilan akan kebutuhan peserta didik yang selalu berubah-ubah. Begitu juga motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan tertentu akan berubah dan bersifat dinamis, sesuai dengan kebutuhan atau keinginan dan perhatian yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan penggerak dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Dengan adanya motivasi yang baik dalam kegiatan belajar akan dapat menunjukkan hasil yang baik pula.

## **2. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fikih**

### **a. Pengertian prestasi belajar**

Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah memperoleh pembelajaran Fikih di kelas adalah dengan diketahui melalui prestasi yang dicapainya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, prestasi adalah “hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan

---

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm. 161.

sebagainya)".<sup>42</sup> Adapun pengertian belajar, berikut ini akan diuraikan secara ringkas pendapat beberapa ahli dengan komentar dan interpretasi seperlunya.

- a. Menurut Dr. Mustofa Fahmi yang dikutip oleh Mustaqim memberikan definisi tentang belajar sebagai berikut:

إن التعلم عبارة عن عملية تغيير أو تحويل في السلوك أو الخبرة

“Sesungguhnya belajar adalah (ungkapan yang menunjuk) aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman“.<sup>43</sup> Perubahan tersebut berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi atau hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari.

- b. Menurut Hintzman (1978) dalam bukunya “*The Psychology of Learning and Memory*” yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat bahwa “*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior*” (belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam organisme, manusia, atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut).<sup>44</sup> Jadi, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.
- c. Sumiati dan Asra mendefinisikan, belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan.<sup>45</sup> Artinya seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.
- d. Menurut Cronbach yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah belajar adalah “*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*”. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa belajar

---

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 895.

<sup>43</sup> Mustaqim, *op. cit.*, hlm 39.

<sup>44</sup> Muhibbin Syah, *op. cit.*, Ed. 9, hlm. 65.

<sup>45</sup> Sumiati dan Asra, *op. cit.*, hlm. 38.

sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.<sup>46</sup>

- e. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam enteraksi dengan lingkungan”.<sup>47</sup> Pengertian ini secara jelas menegaskan bahwa terbentuknya makna hasil belajar tidak dapat berdiri sendiri hanya dari proses pendidikan, namun dari aspek yang lain ikut menentukan.
- f. Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* yang dikutip oleh Muhibbin Syah mendefinisikan belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.<sup>48</sup>
- g. Reber dalam bukunya *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. Kedua, belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langsung sebagai hasil latihan yang diperkuat.<sup>49</sup>
- h. Mahmud juga merumuskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.<sup>50</sup> Jadi perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam diri.
- i. S. Nasution menyatakan bahwa belajar adalah “penambahan pengetahuan”.<sup>51</sup>

---

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 13.

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 93.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

<sup>50</sup> Mahmud, *op. cit.*, hlm. 61.

<sup>51</sup> S. Nasution, *Diklatik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung : Jemmars 1986), hlm. 38.

Dari definisi beberapa ahli tentang pengertian belajar dapat penulis simpulkan bahwa secara umum belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan peristiwa yang terjadi secara sadar dan disengaja, artinya seseorang yang terlibat dalam peristiwa belajar pada akhirnya menyadari bahwa ia mempelajari sesuatu, sehingga terjadi perubahan pada dirinya sebagai akibat dari kegiatan yang disadari dan sengaja dilakukannya tersebut.

Belajar merupakan interaksi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri peserta didik dengan lingkungan. Sebagian besar tingkah laku peserta didik dipengaruhi oleh kegiatan belajar peserta didik secara formal maupun nonformal. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.<sup>52</sup> Sesuai pendapat tersebut maka belajar merupakan proses yang sangat berarti dalam merubah dan mengembalikan perilaku serta membentuk perilaku baru.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan sesuatu yang dicapai peserta didik setelah berinteraksi dengan lingkungan belajar sehingga menghasilkan tingkah laku atau kecakapan baru yang relatif permanen. Mengingat belajar merupakan suatu proses peserta didik dalam belajar, maka prestasi belajar merupakan hasil dari pemrosesannya. Untuk dapat memperoleh hasil belajar peserta didik harus berusaha untuk dapat mencapainya dengan cara belajar yang rajin dan tekun.

---

<sup>52</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT bumi Aksara, 2007), Cet. 6, hlm. 27.

Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.<sup>53</sup> Adapun penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar para peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>54</sup> Apabila hasil belajar peserta didik telah mengindikasikan penguasaan materi dari tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, maka dapat dikatakan bahwa proses belajar peserta didik telah memenuhi standar pendidikan.

Penilaian hasil belajar untuk mengetahui hasil yang telah dicapai peserta didik dalam proses belajar dapat dilakukan dalam bentuk tes formatif dan sumatif. Tes formatif dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik secara lisan atau tulisan melalui pertanyaan-pertanyaan pada akhir proses belajar mengajar. Tes sumatif dilakukan pada akhir program seperti semester atau akhir tahun pelajaran.<sup>55</sup>

Definisi di atas memberikan pemahaman bahwa prestasi belajar adalah penilaian usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Hasil yang dicapai peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar harus dapat dipahami hasilnya oleh orang lain sehingga hasil tersebut dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol yang sesuai dengan aturan yang ada.

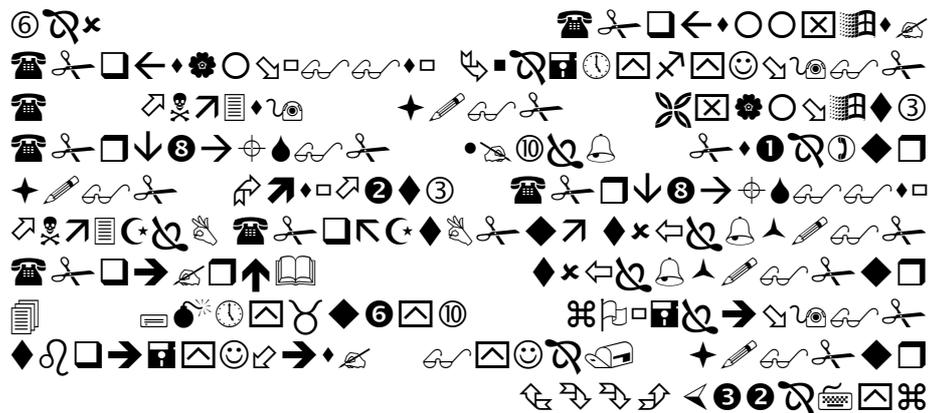
Pembahasan tentang prestasi belajar tersebut juga tersirat dalam Al-Qur'an surat Al-Mujaadalah ayat 11.



<sup>53</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*

<sup>54</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Tehnologi Pengajaran*, ( Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 148.

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 36.



Artinya, Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al Mujaadallah :11)<sup>56</sup>

Ayat tersebut memberi pengertian kepada kita bahwa hanya orang-orang yang berilmu yang ditinggikan derajatnya. Ini berarti pula bahwa semakin tinggi nilai ilmu atau prestasi setiap manusia akan semakin tinggi pula derajatnya.

#### b. Indikator Prestasi Belajar

Bentuk prestasi belajar Fikih yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif (penguasaan intelektual), ranah afektif (penguasaan yang berhubungan dengan sikap dan nilai) dan ranah psikomotor (kemampuan/ketrampilan bertindak/berperilaku). Ketiganya tersebut saling berkaitan oleh karena itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil atau prestasi belajar dari proses pembelajaran.

Munzier Suparta dan Hery Noer Aly memberikan penjelasan dari ketiga aspek prestasi atau hasil belajar tersebut, sebagai berikut.

1). Ranah kognitif terdiri dari enam taraf yaitu :

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 434.

- a). Pengetahuan, peserta didik mencapai kemampuan ingatan tentang materi yang telah dipelajari dan tersimpan dalam memori.
  - b). Pemahaman, yaitu kemampuan menangkap arti dan makna tentang sesuatu yang dipelajari.
  - c). Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang baru.
  - d). Analisis, merupakan kemampuan mengurai atau merinci suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, sehingga hirarkinya menjadi jelas dan dapat dipahami dengan baik.
  - e). Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
  - f). Evaluasi, adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.<sup>57</sup>
- 2). Ranah afektif terdiri dari lima taraf yaitu:
- a). Memperhatikan, yang mencakup kepekaan terhadap hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
  - b). Merespons, peserta didik tidak hanya memperhatikan tetapi juga bereaksi terhadap rangsangan. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
  - c). Menghayati nilai, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menghayati.
  - d). Mengorganisasikan, yaitu kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
  - e). Menginternalisasi nilai, yaitu kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.<sup>58</sup>
- 3). Ranah psikomotor terdiri dari tujuh jenis perilaku

---

<sup>57</sup> Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amissco, 2008), Cet. II, hlm. 53-56.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm.57.

- a). Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milahkan sesuatu secara khas, dan menyadari adanya perbedaan khas tersebut.
- b). Kesiapan, mencakup kemampuan untuk melakukan suatu tindakan atau untuk bereaksi terhadap sesuatu kejadian menurut cara tertentu. Kemampuan ini meliputi jasmani dan rohani
- c). Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuatu contoh, atau gerakan peniruan.
- d). Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
- e). Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien, dan tepat.
- f). Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- g). Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.<sup>59</sup>

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Dalam kaitannya dengan prestasi belajar maka tidak akan lepas adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti halnya seorang siswa yang telah mendapatkan prestasi belajar yang baik biasanya dipengaruhi adanya faktor-faktor tertentu atau penyebab, sehingga ia menjadi pandai. Dalam hal ini Ibrahim bin Isma'il dalam kitab *Ta'lim al Muta'alim* menyatakan:

الا لا تنال العلم الا بستة سأنبيك عن مجموعها ببيان ذكاء وحرص  
واصطبار وبلغة وارشاد استاذ وطول زمان<sup>60</sup>

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm.57-58.

<sup>60</sup> Ibrahim bin Isma'il, *Ta'lim al Muta'alim*, (Semarang: Pustaka al Alawiyah, t.t), hlm.

*“Ingatlah tidak akan sekali-kali berhasil (mendapatkan ilmu) kecuali dengan enam syarat akan kututurkan kepadamu agar jelas semuanya yaitu kecerdasan, minat, kesabaran, biaya, petunjuk guru, lamanya waktu (dalam belajar)”.*

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu antara lain :

- 1) Kecerdasan
- 2) Minat
- 3) Kesabaran
- 4) Fasilitas
- 5) Petunjuk guru
- 6) Lamanya waktu dalam belajar.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (faktor yang datang dari luar diri siswa atau lingkungan).

Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Mahmud dalam bukunya Psikologi Pendidikan, bahwa yang mempengaruhi prestasi belajar itu adalah :<sup>61</sup>

- 1) Faktor internal terdiri dari faktor jasmani dan faktor psikologis.

- a) Faktor Jasmani

Faktor ini dapat dibagi menjadi dua macam :

- (1) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya / bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajar dan hasil belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, ia akan cepat lelah, kurang

---

<sup>61</sup> Mahmud, *op. cit.*, hlm. 94-104.

bersemangat, pusing, ngantuk, kurang darah atau ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.<sup>62</sup>

## (2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain. Siswa yang cacat hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

## b) Faktor Psikologis

### (1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyelesaikan situasi-situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya dari pada siswa yang mempunyai tingkat intelegensi rendah, karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya.

### (2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata kepada suatu obyek (benda/hal). Siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang

---

<sup>62</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. 4, hlm. 79.

dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbul kebosanan sehingga ia tidak suka belajar.

### (3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan. Kegiatan yang diminati, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.<sup>63</sup>

### (4) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>64</sup> Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik, karena ia senang belajar dan selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

### (5) Motivasi

Motivasi adalah semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tertentu.<sup>65</sup> Motivasi erat hubungannya dengan tujuan yang dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan

---

<sup>63</sup> Slameto, *op. cit.*, hlm. 54-57.

<sup>64</sup> Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 135.

<sup>65</sup> Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm. 173.

kegiatan yang berhubungan atau penunjang belajar. Di dalam bentuk kebiasaan dan pengaruh itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan atas kebiasaan-kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase pertumbuhan, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.<sup>66</sup> Misalnya anak dengan kakinya sudah siap berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir, abstrak, dan lain-lain.

Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

(7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons/bereaksi. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan. Karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.<sup>67</sup>

2) Faktor eksternal meliputi sosial dan nonsosial

a) Faktor sosial, terdiri dari:

---

<sup>66</sup> Slameto, *op. cit.*, hlm. 58.

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 59.

- Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapainya.

- Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa disekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

- Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

b) Faktor nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat mencegah peserta didik dari penyebab-penyebab terhambatnya pembelajaran.

#### d. Mata Pelajaran Fiqih

##### 1. Pengertian

Kata fikih berasal dari bahasa arab al-fiqh yang berarti paham.<sup>68</sup> Adapun menurut istilah sebagai berikut.

Abi Yahya Zakariyya dalam kitabnya “*Ghayatul Wushul*” mendefinisikan fikih adalah:

الفقه علم بحكم شرعى عملى مكتسب من دليل تفصيلى<sup>69</sup>

“Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari’ah Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil secara rinci / detail”.

Ibnu Subki dalam kitabnya “*Jam’u al-Jawami’*” yang dikutip oleh Amir Syarifuddin mendefinisikan fikih berarti:

العلم بالاحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها التفصيلية

“Ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafshili/terperinci”.<sup>70</sup>

Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran Fiqih dalam penelitian ini adalah salah satu sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang terdiri dari 4 (empat) sub mata pelajaran, yaitu: Akidah Akhlak, Al-Qur’an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang berisi bahan pelajaran tentang ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah *mahdlah* dan

<sup>68</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hlm. 321.

<sup>69</sup> Abi Yahya Zakariyya, *Ghayatul Wushul*, (Surabaya: Al hidayah, tt), hlm. 5.

<sup>70</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 5.

muamalah serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>71</sup>

## 2. Tujuan

Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur oleh fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur oleh fikih muamalah.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.<sup>72</sup>

## 3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi dua aspek yaitu aspek fikih ibadah dan aspek fikih muamalah.<sup>73</sup>

1. Aspek fikih ibadah

Aspek ini meliputi: ketentuan dan tata cara thaharah, shalat fardlu, shalat sunnah, shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, berdzikir dan berdo'a setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

2. Aspek fikih muamalah

---

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, Permenag RI nomor 2 tahun 2008, *op.cit*, hlm. 3.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

Aspek ini meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qiradl*, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.

Dengan ilmu Fikih diharapkan setiap peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syari'at Islam secara kaffah (sempurna).

Dengan demikian prestasi belajar mata pelajaran Fikih merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar yang ditandai dengan pengetahuan peserta didik yang bertambah tentang pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya dalam kehidupan.

### **3. Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fikih**

Kalau bakat seringkali diartikan sebagai suatu hal yang dimiliki seseorang sejak ia lahir, maka arah bakat tersebut dapat terwujud apabila seseorang mempunyai motivasi untuk mewujudkan bakat tersebut dengan kedisiplinan dan ditunjang dengan kemampuan kecerdasan.<sup>74</sup>

Dari situ dapat kita lihat bahwa tidak selamanya keberhasilan itu ditentukan oleh bakat akan tetapi potensi yang dimiliki itu hendaknya disertai dengan motivasi yang baik, kedisiplinan dan kecerdasan yang pada akhirnya dapat memberikan hasil yang lebih baik. Motivasi belajar sebagai kondisi psikologis apabila dapat bertambah dan berkembang secara optimal maka prestasi belajar yang diperolehnya akan turut meningkat pula.<sup>75</sup>

Motivasi yang timbul dari berbagai kebutuhan anak-anak merupakan modal yang baik yang menjadi faktor pendorong bagi anak untuk melaksanakan usahanya. Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi

---

<sup>74</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru, op. cit.*, hlm. 135.

<sup>75</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1997 ), hlm. 107.

adalah sangat penting dalam pendidikan, sebab merupakan sumber dari usaha yang dapat menghantarkan seseorang mencapai keberhasilan.<sup>76</sup> Oleh karena itu, agar belajar dapat berhasil harus ada motivasi. Dengan demikian motivasi berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar.

Motivasi belajar akan mendorong anak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Tanpa motivasi tidak akan timbul kegiatan belajar.<sup>77</sup> Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik kalau siswa tekun belajar, mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan secara mandiri serta mampu mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin dan dipandanginya cukup rasional. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi belajar akan senantiasa melakukan intensitas usaha bagi para siswa.

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi akan semakin besar kesuksesan belajar.<sup>78</sup> Bila siswa besar motivasinya pada suatu kegiatan belajar, maka ia akan belajar dengan sungguh-sungguh, giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk memecahkan masalahnya guna meningkatkan prestasinya. Sebaliknya bila siswa lemah motivasi belajarnya, maka ia tidak akan sungguh-sungguh dalam kegiatan belajar, acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran, akibatnya mengalami kesulitan belajar.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tingkah laku. Perubahan tersebut akan lebih terwujud bila ada motivasi dari subyek belajar, baik dari dalam maupun dari luar. Selain itu juga ditentukan oleh faktor kesehatan, jasmani dan

---

<sup>76</sup> Sumiati dan Asra, *op. cit.*, hlm. 51.

<sup>77</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 175.

<sup>78</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *op. cit.*, hlm. 83.

rohani, sarana belajar, situasi belajar, kesiapan belajar serta adanya keteraturan waktu dan disiplin.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong yang mempengaruhi sikap yang harus diambil siswa dalam rangka belajar untuk mencapai prestasi.<sup>79</sup> Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar mata pelajaran Fiqih itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi belajar seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar mata pelajaran Fiqihnya.

Dengan demikian adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran Fiqih. Hubungan tersebut merupakan hubungan sebab akibat, sehingga dapat dikatakan bahwa apabila belajar disertai dengan motivasi belajar yang besar, maka akan memperoleh prestasi yang baik, dengan kata lain makin tinggi motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Fiqih, makin tinggi pula prestasi belajar mata pelajaran Fiqih yang diperolehnya.

#### **4. Kajian Penelitian yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain :

1. Skripsi karya Yulidatun Qoiriyah (3199071) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2006 berjudul *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kedisiplinan Santri di Pesantren Putri Al-Amin Kec. Mranggen Kab. Demak*, menjelaskan, motivasi belajar akan berpengaruh bagi kedisiplinan santri. Dengan motivasi yang benar kedisiplinan santri dalam belajar dapat ditingkatkan.
2. Skripsi karya Nahdiyatul Komariyah (3505031) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2006 berjudul *Hubungan antara Minat Belajar Qur'an Hadits dan Hasil Belajar Qur'an Hadits Siswa pada*

---

<sup>79</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 157.

*Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Slarang Kidul Kabupaten Tegal*, menyimpulkan bahwa minat yang dimiliki siswa terhadap suatu pelajaran akan menjadikan siswa mempelajari pelajaran tersebut dengan sungguh-sungguh, sehingga proses belajar akan berjalan dengan baik. Proses belajar yang baik ini akan berdampak positif bagi siswa yang melaksanakannya. Dampak positif ini ditunjukkan dari hasil belajar siswa yang lebih baik, jika dibandingkan dengan siswa yang tidak melaksanakan kegiatan belajar dengan baik.

3. Skripsi karya Arifah (3505008) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2007 berjudul *Studi Korelasi antara Motivasi dengan Kemampuan Melaksanakan Salat Fardhu Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bawu Batealit Jepara*, menyimpulkan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat. Jadi siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi akan berusaha untuk bisa melakukan shalat dengan baik dan benar misalnya dengan cara membaca, melihat, mengamati maupun menirukan secara terus menerus sampai ia merasa bisa melakukan dengan baik dan benar.

Secara umum pembahasan dalam skripsi ini berbeda dengan pembahasan dalam skripsi-skripsi yang dijadikan bahan kajian di atas, karena dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran Fikih. Apabila ada persamaan hanya terjadi pada sebagian dan informasi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

## **5. Pengajuan Hipotesis**

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yaitu terdapat hubungan positif antara motivasi belajar mata pelajaran Fikih dengan prestasi belajar mata pelajaran Fikih siswa kelas VIII semester gasal di MTs Tarbiyatul Islamiyah Klakahkasihan Gembong Pati tahun pelajaran 2010/2011.